

KEARIFAN LOKAL DALAM SASTRA MADURA DAN APLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Oleh: A. Sulaiman Sadik

(Dosen Sastra Madura pada Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan
Universitas Madura Pamekasan & Anggota Yayasan Pakem Maddu)

Abstrak:

The change of social structure is indicated by the change of family structure--traditional family structure to modern one. Any kinds of family structure need its members knowledge, understanding, loyalty bound, and tolerance. This article is about to describe local wisdom found in Madurese literature, particularly how it is applied in daily life. It shows that the member of family must possess knowledge how to manage social life effectively. Furthermore, a family requires a local wisdom to realize it. In brief, knowledge and local wisdom play an important role in a modern family structure.

Key Words :

Traditional, Modern, Knowledge, Local Wisdom

Pendahuluan

Perbincangan tentang bagaimana khazanah sastra Madura menjiwai cara hidup orang Madura sehari-hari seyogyanya dimulai dari pembahasan tentang apa yang dimaksud dengan anggota keluarga dan kearifan lokal. Yang penulis maksud dengan anggota keluarga menunjuk pada pribadi tertentu, atau yang sering kita tafsirkan sebagai individu. Dalam konteks ilmiah, khususnya dalam bidang ilmu sosial, anggota keluarga merupakan individu yang menunjuk pada subjek yang berperan sebagai aktor dalam rumah tangga. Peran sebagai aktor dalam rumah tangga mengandung pengertian penguasaan terhadap keadaan yang berhubungan dengan kehidupannya,

baik dalam kehidupan internal maupun eksternal.

Adapun istilah lokal mulai populer, setelah terbitnya UU Nomor 22 Tahun 1999 (yang kemudian diganti dengan UU No. 32 Tahun 2004) tentang Pemerintah Daerah di negeri kita.¹ Kemudian muncul istilah muatan lokal (populer disebut mulok) yang dimaksudkan sebagai pemberian tambahan pengetahuan yang bersumber dari kepentingan daerah, atau lokal di luar kurikulum jenjang pendidikan menengah. Istilah kearifan lokal adalah istilah yang dimiliki oleh satu kelompok masyarakat dan tidak di luar kelompok

¹Sulaiman Sadik, et al., *Kearifan Lokal Madura*, (Malang: Diknas Jatim, 2010) hlm. 34

tersebut. Sebagai contoh, *jhuko' bujâ cabbhi* sama sekali tidak terdapat di dalam suku manapun di negeri kita, kecuali di Madura. Istilah tersebut untuk menunjukkan kesederhanaan orang Madura. Makan tanpa lauk apapun hanya dengan garam dan lombo sudah menyenangkan. Bahkan, untuk merendah kepada orang yang sedang disuguhi makan, orang Madura selalu berucap: *Saporana bisaos, coma terro ngormadhâ ajunan bâdhâna sanaos namong jhuko' bujâ cabbhi*. Padahal, yang disuguhkan lauknya bermacam-macam terdiri dari sayur, ikan, telur dan daging.²

Kearifan lokal dalam khazanah sastra

Kearifan lokal banyak terdapat dalam adagium sastra. Kearifan lokal melalui ungkapan sastra cenderung mengarah kepada pembinaan budi pekerti. Konteksnya mengarah pada pembangunan diri pribadi yang hidup di tengah-tengah masyarakat dengan tuntutan memajukan masyarakatnya, bukan sebagai pribadi yang menjadi beban masyarakatnya. Pada hakikatnya, kearifan lokal banyak tersirat dan tersurat dalam sastra. Walaupun demikian, tak bisa disangkal pula bahwa kearifan lokal tumbuh dan berkembang karena adanya budaya lokal yang merupakan komunitas dari berbagai kegiatan masyarakat, seperti tari, musik,

seni suara, dan seni keterampilan lainnya, termasuk bahasa dan sastra daerah.

Kata-kata arif dalam sastra memiliki tujuan membina akhlak/ budi pekerti. Kata-kata arif dalam sastra juga terdapat dalam *genre* Sastra Madura lama, yang sering disebut *bidal*. *Bidal* biasanya menggunakan kalimat-kalimat singkat yang mengandung pengertian sindiran dan kiasan serta mengandung metrum dan irama tertentu. Pada umumnya, *bidal* bersumber dari kalangan *Bhuppa'- Bhâbhu'- Ghuru-Rato*, bahkan bisa bersumber dari kitab suci seperti Al Qur'an. Ia dapat juga berbentuk peribahasa, pepatah dan kata-kata bijak seperti *saloka*. Peribahasa berarti kiasan dengan kalimat pendek dan bersifat umum, atau ada bagian kalimatnya yang mengandung unsur kiasan seperti: *song-osong lombhung*, yang memiliki makna atau kiasan bagi banyak orang yang melakukan satu pekerjaan (gotong royong).³ Istilah seperti tersebut atau sebagaimana *jhuko' bujâ cabbhi* kemungkinan tidak ditemukan di luar Madura. Pepatah ialah kalimat pendek yang digunakan untuk mematahkan atau meredam, ucapan orang lain, seperti: *Tadhâ' kerbhuy berrâ' ka tandhu'*. Pepatah ini untuk mematahkan pendapat orang lain yang mengatakan bahwa betapa repotnya bila memiliki anak banyak. Pepatah tersebut

²Sulaiman Sadik, *Budaya Lokal Mempertegas Karakter Daerah*, (Surabaya: CV Karunia, 2001) hlm. 24.

³Sulaiman Sadik, *Sastra Madura*, (Surabaya: CV. Karunia, 2006), hlm. 70.

mematahkan ucapan tersebut bahwa sama sekali tidak ada kerbau yang merasa berat akan tanduknya karena tanduknya yang besar dan panjang. Kata-kata arif, dan bijak juga sering terdapat dalam puisi lama yang di dalamnya mengandung unsur *saloka*. *Saloka* dalam sastra Madura merupakan sastra serapan dari luar, yaitu dari sastra Melayu. Bahkan, *saloka* sendiri berasal dari luar Indonesia, yaitu bagian dari sastra India. *Saloka* adalah puisi lama, yang biasanya digunakan dalam cerita jenaka atau sindiran, yang memiliki jumlah baris yang tidak tetap, artinya boleh satu baris atau lebih seperti:

(1) *Apolong bi' rêng ngobbhâr dhupa lo-mèlo ro'omma dhupa.*

(2) *Orèng sala tako' kajâng-bâjânganna*

Dari bentuk *saloka* seperti tersebut di atas, muncullah *Bâburughân beccè'* (nasihat baik) yang sangat arif dari leluhur Madura kepada generasi berikutnya, seperti:⁴

- *Tello' parkara sè mostè èjâgâ iyâ arèya jhilâ adhât bân tatèngkan. Tello' parkara sè mostè èkaandi' iyâ arèya èsto, atè soccè bân jhujhur.*
- *Tello' parkara sè mostè è jâui iyâ arèya tèghâân, mamabâ kantos bhâdhâna ta' ajhi sarta amos-taèllaghi bhârâng sè nyata.*
- *Tello' parkara sè mostè èlakowa-ghi, arembhâk lalakon sèlako-nana, ta' ru-kabhuru, akor-rontong.*
- *Tello' parkara sè kodhu èpèyara iyâ arèya bâkto, pèssè bân kasèhadhân.*

- *Tello' parkara sè kodhu èhorma-tè iyâ arèya omor, ondhâng-ondhâng bân aghâma.*

Dari hal tersebut di atas apabila tidak ditaati, maka akan terjadi:

1. Bila tidak dijaga perilakunya, adatnya akan dilampaui, perilakunya buruk dan tidak setia, hatinya kotor penuh dengki dan hasud, tidak jujur pada diri sendiri dan orang lain. Malah tidak sedikit bahwa nasib seseorang tergantung kepada perkataan yang keluar dari mulutnya. Karena itu, leluhur Madura selalu mengingatkan generasinya, antara lain: ...bahwa mulia atau aniaya seseorang tersandar pada perkataan yang keluar dari mulutnya, mulutmu adalah harimau yang dapat merengkahkan kepalamu, maka peliharalah perkataanmu. Dalam hal ini, Allah SWT berfirman: Kami Allah sama sekali tidak menyukai perkataan keji, yang keluar dari mulut seseorang (QS. 4: 148). Nabi Muhammad bersabda: Orang mukmin yang sempurna imannya, ialah orang yang paling baik budi pekertinya (HR. Ahmad). Dengan itu, semua leluhur Madura mengajarkan kepada generasi penerusnya, untuk menjaga perilakunya, kesopanan dan tata krama, sebab dengan budi pekerti yang baik diyakini akan memberi kebahagiaan hidup.
2. Tega melihat sesamanya menderita, terlalu merendah, sehingga tak kuasa berupaya, tidak mau menerima kenyataan yang terjadi seperti

⁴Ibid, hlm. 25.

adanya takdir. Semua merupakan sifat yang harus dihindari sebab yang demikian akan menjadikan kita tidak memiliki harga diri.

3. Tidak melakukan musyawarah. Padahal, musyawarah merupakan sikap terbaik dalam penyelesaian masalah. Karena itu, berperilaku acuh tak acuh serta mengambil sikap menang sendiri merupakan sikap pembangkangan terhadap nasihat leluhur.
4. Menghamburkan usia muda kepada hal-hal yang tidak berguna, sangatlah merugikan dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat.
5. Kehidupan yang berjalan di luar aturan kemasyarakatan, seperti tidak teratur menjaga kesehatan dari segi kebersihan lingkungan, makanan dan busana pasti akan mendatangkan kesedihan dan kesusahan yang selalu sambung menyambung.
6. Banyak orang tua yang cuma hidup lama di dunia, tapi dia membangkang terhadap peraturan, tidak menegakkan agamanya, bahkan sebaliknya melakukan hal-hal dilarang agama. Orang seperti ini dinyatakan percuma hidup lama di dunia, sebab tidak bertindak sebagai sesepuh yang bisa memanfaatkan umurnya dengan baik. Dalam Bahasa Madura, orang tua seperti itu dikatakan *Orèng abit è dhunnya, bannè bângatowa*.

Dalam hal lain, para sepuh Madura juga tidak henti-hentinya memberi perlawanan atas stigma orang

luar terhadap etnik Madura. Stigma yang berkembang mengatakan bahwa orang Madura memiliki temperamen yang tinggi, mau menang sendiri, kasar, dan sebagainya. Stigma buruk atas orang Madura tersebut tak ubahnya seperti orang-orang Eropa telah menjatuhkan stigma bagi orang Indian Amerika. Mereka menyebarkan berita bahwa orang Indian merupakan suku bangsa yang buas, suka menguliti kepala pendatang di daerahnya. Padahal orang Indian memiliki sifat ksatria yang membanggakan, seperti dalam sejarah tentang kepahlawanan Benito Kepala suku Apache, dan suku Inca termashur karena peradaban Mayanya. Stigma orang Eropa tersebut sangat cocok bagi dirinya, karena orang Eropalah yang merampas tanah-tanah orang Indian dengan keji dan tidak mengenal belas kasihan. Kiranya, stigma buruk menimpa pula pada Rahwana. Raja Alengka yang kalah perang melawan Sri Rama. Bagi orang India, tidak boleh ada orang yang menyamai keagungan dan kekuatan Sri Rama, termasuk Rahwana yang sudah dikalahkan oleh Sri Rama dalam memperebutkan Dewi Sinta. Karena itu Rahwana dikatakan sebagai raja raksasa (*bhuta*) yang memiliki wajah jelek dengan sepuluh tangan dan dihujat sebagai raja yang tak bermoral, kejam dan biadab. Padahal, Rahwana seorang raja besar di suatu pulau yang bernama Sri Langka dan memiliki kota berperadaban tinggi bernama Alengka. Kiranya seperti itu pula stigma orang luar yang dijatuhkan pada orang

Madura. Celakanya, sebagian kaum intelektual Madura yang ingin mensejajarkan pemikirannya dengan kaum intelektual luar dan diikuti pula dengan sebagian generasi pelapis Madura yang belum paham budaya leluhurnya sudah termakan oleh stigma tersebut dan melupakan ribuan tangan terampil leluhur Madura yang telah merobah hutan maja di Desa Tarik menjadi kerajaan yang masyhur, yaitu Kerajaan Majapahit pada tahun 1293.⁵

Harga Diri dalam Keluarga Madura Tradisional

Ada yang menyatakan bahwa carok merupakan akronim dari ungkapan *maskè kanca èlorok*, yang artinya walau teman diserang. Carok merupakan ajaran leluhur yang penuh kearifan. Namun, dengan menarik kesimpulan dari hukum sebab akibat yang diplesetkan oleh orang luar, carok menjadi istilah yang menakutkan sekaligus dijadikan bukti bahwa orang Madura kasar, bengis dan kejam. Bahkan, kaum muda Madura khususnya mereka yang berada di luar Madura merasa bangga dengan carok tersebut bukan karena kandungan kearifan di dalamnya, melainkan karena menganggapnya sebagai sifat keberanian orang Madura. Inilah anggapan yang keliru dalam membaca budaya, karena sikap tersebut menguatkan stigma buruk bagi orang Madura.

Selain itu, media massa juga bernafsu bila memberitakan peristiwa carok. Bahkan, dengan bumbu *clurit* (senjata khas Madura yang digunakan untuk carok), perkelahian yang diberitakan tersebut akan menjadi tampak lebih nyata dan meyakinkan bahwa orang Madura memiliki sifat keras dan suka kekerasan. Lebih-lebih lagi, carok telah digunakan sebagai nama untuk menyebut setiap perkelahian yang dilakukan oleh orang Madura dan *clurit* merupakan kata lain untuk menyebut simbol kekerasan orang Madura. Namun sebenarnya apakah carok tersebut?

Bagi Madura tidak semua perkelahian yang dilakukan oleh orang Madura dinamakan carok. Carok hanya terjadi karena satu sebab yang dinamakan *ghâbângan*. Dengan demikian, perkelahian yang tidak disebabkan oleh *ghâbângan* tersebut merupakan perkelahian biasa yang lazim terjadi di banyak tempat dan dilakukan oleh setiap bangsa manapun di dunia ini, termasuk di Madura .

Sebenarnya, yang dinamakan *ghâbângan* adalah atap dari tempat tidur tradisional Madura. Namun kemudian, istilah tersebut berubah makna menjadi sebutan untuk tempat tidur itu sendiri dan akhirnya diidentikkan dengan perempuan. Dengan demikian, Carok berkait erat dengan masalah perempuan. Gangguan terhadap *ghâbângan* merupakan gangguan yang sangat sensitif, sebab segala pembicaraan dan perilaku yang paling

⁵Ibid. Hlm. 40.

rahasia dalam keluarga Madura selalu lebih banyak dilakukan di bawah *ghâbângan*. Karena sebab itu pula, masalah perempuan merupakan masalah *ghâbângan*. Bahkan, siapapun yang melecehkan *ghâbângan*, *maskè kanca èlorok* (walau teman diserang). Dari ungkapan inilah, muncul *kèrata bhâsa* (akronim) carok. Kata *rok* sendiri berasal dari kata Sanskerta yang bermakna *perkelahian*. Dengan kata lain, siapapun yang mengganggu perempuan milik orang lain akan terjadi carok. Jadi apabila kita perhatikan dengan baik, maka kata carok tersebut merupakan suatu peringatan kepada setiap orang dalam masyarakat orang Madura, yaitu: janganlah sekali-kali mengganggu *ghâbângan* milik orang. Kalau peringatan ini dilanggar, walau pengganggu tersebut teman sendiri, pasti akan diserang. Karena itu, apabila sudah memahami makna kata carok tersebut, pasti tidak akan pernah terjadi pelanggaran- pelanggaran susila, khususnya terhadap *ghâbângan*. Dengan peringatan keras seperti carok tersebut, dalam waktu relatif lama Madura terhindar dari masalah *kumpul kebo*, sebab hal tersebut termasuk masalah *ghâbângan*. Kalaupun dilakukan oleh orang Madura, tetapi tidak mungkin hal tersebut dilakukan di Madura. Namun, walaupun peringatan keras lewat *maskè kanca èlorok* tersebut, tidak berarti di Madura tidak ada pelanggaran *ghâbângan*. Sesekali muncul perkelahian yang berindikasikan carok. Itu pula kemudian kata carok

menjadi nama setiap perkelahian yang disebabkan oleh *ghâbângan*. Bahkan untuk memberi kesan halus, carok dikatakan *aghâjâ'* (bergurau). Namun akhirnya, orang luar menyebut carok sebagai penyelesaian konflik dengan kekerasan.

Carok dilakukan dengan atau tidak menggunakan senjata.⁶ Bila menggunakan senjata biasanya selalu mendatangkan korban. Carok juga bisa dilakukan satu lawan satu, tetapi bisa juga dilakukan secara massal. Bila carok telah berlangsung secara massal, persoalannya menjadi rumit. Sebab masing-masing pelaku carok (mereka yang mengganggu dan yang terganggu) sama-sama mengatasnamakan demi harga diri. Kalaupun ada perkelahian yang dilakukan Orang Madura dan bukan disebabkan oleh masalah *ghâbângan* juga dikatakan Carok, maka ada dua kemungkinan, yaitu: a) pergeseran budaya bergeser; atau b) penyebutan yang salah kaprah. Sebab bagaimanapun, budaya tak mungkin berubah karena hanya orang lain tidak menyukainya.

Karena itu, carok bukan masalah ambisi dari laki-laki Madura yang egois,

⁶Hasil wawancara penulis dengan R. Atmo Mertojudjo, seorang pensiunan komandan *Velt Politie*, yang saat itu dikenal sebagai Opas Dhinar, karena kancing bajunya besar dan mengkilat seperti uang dinar. Beliau wafat tahun 1957 dalam usia 100 tahun. Penulis juga mendengarnya dari cerita paman Syamsul Arifin di Jln. Sersan Mesrul. Syamsul Arifin adalah adik Mohammad Tabrani, salah seorang pencetus Ikrar Pemuda tahun 1928 di Jakarta bersama Mr. Moh Yamin.

seperti yang disebut-sebut di media, atau juga penyelesaian konflik dengan kekerasan. Untuk itu, carok harus dilihat pula dari sisi sebab. Demikian peliknya masalah carok, pro dan kontra tumbuh di luar Madura maupun di Madura sendiri. Pikiran untuk menggali asal-usulnya berjalan lamban dan makna makin kabur dari generasi ke generasi, karena masing-masing membuat tafsir sendiri-sendiri. Secara apatis, pihak yang kontra menyatakan bahwa carok merupakan sifat kekerasan orang Madura yang sehari-harinya makan singkong dan jagung. Namun, pihak yang masih ingat martabat mengatakan: "Sayangilah anak cucumu! Kalau engkau tidak melawan (melakukan carok) kelak mereka akan disebut keturunan dari laki-laki yang tidak mempunyai empedu."⁷ Inilah ungkapan manis seorang penyair. Bahkan di lain tempat, ada yang berlebihan dalam menempatkan carok, seperti dalam ungkapan *Orèng lake' matè acarok orèng binè' matè arèmbi'* (Laki-laki mati karena carok, perempuan mati karena melahirkan) dan "*Mon lo' bângal acarok jâ' ngako orèng Madhurâ.*(Kalau tidak berani melakukan carok, jangan mengaku orang Madura).⁸

Masih dari sumber penulis, bahwa pada masa lalu, carok bisa dilakukan secara massal. Artinya, setiap keluarga/ famili pelaku carok akan

terlibat, termasuk ternak-ternak dan tanaman mereka menjadi tumpahan amarah. Semuanya akan terbabat habis, sehingga setelah carok massal tersebut berakhir, suasana terasa seperti baru selesai pertempuran yang dahsyat. Hal ini terakhir kali terjadi di desa Tebul Timur yang *èlorok* dari desa Plakpak sama-sama di wilayah kecamatan Pegantenan, kabupaten Pamekasan pada tahun 1951. Pihak yang bertarung termasuk perempuan yang menggunakan celana tanpa pakaian atas dengan rambut terurai dan ditempatkan di bagian depan. Dengan demikian, pihak perempuanpun bisa dilibatkan dalam carok demi martabat. Carok massal bisa terjadi antar kampung, apabila dalam suatu perkampungan terdiri dalam satu marga atau diikat dalam kekerabatan. Bagi mereka yang tidak memiliki kekerabatan dengan pelaku carok, segera menutup pintu rumah rapat-rapat. Sebab, bila ada pelaku carok memasuki rumah dengan maksud berlindung, maka pihak lawan menganggap pemilik rumah tersebut sebagai musuhnya pula, sehingga jika terjadi penyerangan terhadap pemilik rumah, maka implikasi peristiwa carok menjadi semakin meluas.

Dari sisi ini, carok dipandang membela adat serta menghormati martabat dan budaya Madura. Pelanggar adat yang membangkitkan carok cenderung berperilaku dan bermartabat hewani. Sementara, carok lebih banyak terkait dengan masalah moral. Karena itu pula, pelakunya tidak

⁷A. Latif Wiyata, *Carok; Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 191.

⁸Ibid., hlm. 177-178.

bisa ditakuti dengan ancaman hukuman ke Nusa Kambangan, sebagaimana yang telah dilakukan pihak kepolisian di Pamekasan dengan memancarkan baliho di mana-mana pada era 1960-an.⁹ Pelaku carok yang mengatasnamakan demi martabat dan adat tradisi tidak takut akan segala bentuk hukuman. Namun tak bisa dipungkiri, jika Carok mendatangkan sikap pro dan kontra dengan bertambah majunya pikiran manusia Madura. Semua itu menjadi *counter* wacana bagi carok, apakah tradisi masa silam ini masih perlu dipertahankan atau tidak dalam makna kumpul kebo?

Melihat carok ini berasal masalah moral, apakah moral masyarakat orang Madura termasuk panutannya, yaitu pemimpin Madura, baik formal maupun non formal sudah siap menegakkan moralitas masing-masing? Pertanyaan tersebut juga menyangkut wilayah moral. Bahkan, bilamana ada yang mengatakan bahwa keberhasilan ulama dan *umara'* dalam membina masyarakat Madura hanya sedikit, tentu yang dimaksud terkait dengan masalah carok. Ulama (baca : kiai = *kèyaè*) dalam beberapa perilakunya sering melakukan *jâzâ'* bagi mereka yang mau berangkat carok, yaitu pengisian mantra-mantra atau jampi-jampi ke badan calon pelaku carok. Sedangkan di pihak *umara'* dikesankan ada cara *nabâng* yang populer sebagai usaha suap-menyuap

kepada pengendali hukum.¹⁰ *Jaza'* maupun *nabâng* sangat tidak mendukung untuk menghentikan budaya carok yang bertitik tolak pada harga diri. Bahkan dengan perilaku *nabâng* yang identik dengan suap ini cenderung tidak lagi bisa memberi perlindungan kepada pihak terpidana, sebab cara *nabâng* sering dilakukan sebagai usaha mencari kesempatan mendekati nara pidana untuk dapat membalas dendam.

Pada hakikatnya, cara *nabâng* inilah yang menyebabkan carok kemudian berdasar kepada balas dendam. Anggapan tersebut sudah berkembang sedemikian rupa, sehingga orang luar menyangkal bahwa carok bukan hanya masalah *ghâbângan* semata sebagai penyebab utama. Memang carok yang berkelanjutan, termasuk yang disebabkan balas dendam dari berbagai oknum pelaku yang masih kerabat dari pelaku carok pertama, sering melibatkan oknum tertentu di kalangan masyarakat maupun para panutan Madura sendiri untuk bisa masuk memenuhi hajatnya demi balas dendam. Apabila carok kemudian bernuansa balas dendam, maka sejak saat itulah berlaku ungkapan bahwa: *carok tadhâ' bâruyyâ*. Maksudnya, bila telah terbuka balas dendam yang pertama akan disusul dengan balas dendam berikutnya dan terjadilah secara kronologis bagaikan kutukan keris Mpu Gandring yang melalap keturunan

⁹Sulaiman Sadik, *Budaya Lokal Mempertegas Karakter Daerah*, hlm. 23

¹⁰A. Latif Wiyata, *Carok; Konflik Kekerasan...*, hlm. 192.

Tunggul Ametung dan keturunan Ken Arok. Namun saat ini, yang perlu kita pahami ialah bahwa kata carok itu sendiri sudah merupakan peringatan keras. Carok hanya bersumber dari satu sebab yaitu masalah *ghâbângan*. Dengan demikian, perkelahian yang dilakukan orang Madura dari bukan sebab tersebut bukanlah carok, walaupun menggunakan senjata dan jatuh korban. Tentu saja, pemahaman ini berdasarkan makna budaya, bukan berdasarkan asas hukum yang menyebabkan korban diancam oleh KUHP.

Carok adalah institusionalisasi kekerasan dalam masyarakat Madura yang memiliki relasi sangat kuat dengan faktor-faktor struktur budaya, struktur sosial, kondisi sosial ekonomi, agama maupun pendidikan yang terfokus pada satu kalimat *maskè kanca èlorok*. Adapun cara yang paling efektif untuk memperkecil kemungkinan terjadinya carok adalah berangkat dari tiap keluarga melalui dakwah agama dan percontohan perilaku yang mengarah pada penghormatan atas hak dan kewajiban tiap pribadi kepada generasi kita dari ulama dan umara' kita di Madura.

Pada tahun 1953, terjadi pembunuhan dengan cara *nyèlèp* (menusuk dari belakang) ala Bangkalan¹¹ di lapangan depan pendopo kabupaten Pamekasan. saat itu, banyak orang berkerumun sedang menonton

dan mendengar penjual obat dengan sulapnya. Seorang narapidana yang baru saja mendapat kebebasan bisa keluar dari selnya juga berada di situ bersama dengan beberapa orang sesama narapidana. Rupanya mereka memperoleh ijin yang sangat istimewa untuk istirahat di tempat tersebut sambil ikut menonton si penjual obat. Polisi penjara yang mengawalinya juga ada di situ. Saat orang-orang asyik menonton sulap, sebuah teriakan terdengar. Ternyata, narapidana yang baru beberapa hari mendapat kebebasan berada di luar selnya yang sempit tersebut telah jatuh tersungkur berlumuran darah. Dia langsung tewas di TKP dengan *todhi' pangabisan* (pisau penghabisan) telah menancap dari punggung dan ujungnya keluar di bagian dada depan. Tembusan pisau yang demikian pertanda bahwa pisau yang berjenis "penghabisan" tersebut benar-benar telah dihunjamkan dengan sangat kuat. Ternyata kebebasannya tersebut hasil *nabâng* keluarga lawannya yang ia bunuh. Rupanya pihak pemangku wasiat carok, yaitu anak si terbunuh, tidak tahan lagi menunggu sepuluh tahun (masa hukuman dari terpidana) untuk membalas dendam. Maka, dilakukan usaha agar bisa mempercepat terjadinya balas dendam, yaitu *nabâng*. Saat ini, tudingan bagi orang Madura yang kasar, sulit diatur, haus darah rupanya sudah mulai berubah. Sebab, budaya anarkis telah menjadi dasar bertindak bagi hampir semua kalangan, baik awam maupun calon intelektual, sehingga tidak

¹¹Ibid., hlm. 120.

sedikit pagar kantor bupati dan DPRD yang remuk, kampus berantakan, polisi dan mahasiswa banyak terbaring di rumah sakit. Semua itu tidak hanya terjadi di Madura, namun merata di hampir seluruh wilayah Indonesia.

Menurut pengamat masalah moral, anak bangsa lagi sakit. Senada dengan pendapat tersebut, seorang budayawan yang menyampaikan pandangannya di salah satu stasiun televisi mengatakan bahwa pada hakikatnya, bangsa ini memang bangsa yang bertemperamen tinggi. Terbukti dengan banyaknya lambang daerah yang memampang senjata dan dalam beberapa pementasan budaya selalu atau seringkali dipertontonkan tari perang yang menjadi ciri khas masing-masing daerah. Karena itu, sang budayawan tersebut menyarankan agar mengganti semua hal yang mengarah kepada pengertian bertemperamen tinggi tersebut. Namun, yang demikian itu tentu sulit diwujudkan. Seperti kata carok di Madura misalnya. Dengan maknanya yang mengingatkan setiap orang agar tidak mengganggu milik orang lain, makna tersebut mengingatkan orang Madura untuk berpikir ulang jika ingin melakukan kumpul kebo, walaupun di tempat lain perbuatan yang amoral tersebut dipandang suatu tindakan yang biasa atau halal-halal saja.

Sebuah ungkapan yang kedengarannya bagus, namun sudah menyimpang dari ajaran leluhur, yaitu bahwa munculnya carok karena

penodaan terhadap harga diri. Menurut mereka, harga diri merupakan titik tolak mengapa mereka melakukan carok. Harga diri dijadikan titik tolak kekerasan dan semua perkelahian yang dilakukan oleh orang Madura disebut carok. Harga diri sudah dijadikan kambing hitam. Padahal, ada istilah lain di Madura yang menunjukkan adanya konflik fisik yang disebut *tokar*. *Tokar* sangat beda dengan carok, walaupun kedua-duanya merupakan bentuk konflik fisik dan menurut hukum Negara, keduanya merupakan gangguan terhadap stabilitas keamanan. Karena itulah, apabila ada peneliti tentang carok memulai penelitiannya dari kantor polisi, maka makna carok tak lebih dari gangguan keamanan. Tetapi carok adalah salah satu bagian dari budaya Madura yang disimpulkan oleh leluhur dari pemikiran hukum sebab akibat. Karena itu, penelitiannya harus dilakukan di akar rumput pemilik (budaya) nya.

Motivasi *tokar* dan carok sangatlah berbeda. Sebagaimana telah disebutkan di atas, carok terjadi hanyalah dengan satu sebab yaitu *ghâbângan*. Kemudian, *ghâbângan* diidentikkan dengan istri atau tunangan. Dengan demikian, siapapun yang mengganggu *ghâbângan* akan berhadapan dengan pemiliknya, baik perorangan maupun melibatkan semua famili dalam bentuk carok massal. Bahkan, bila pelaku tidak mampu menghadapi pengganggu istri atau tunangannya, *nyèlèp* pun bisa dibenarkan dalam tradisi carok. Dalam

jaman modern seperti saat ini, pemikiran leluhur Madura masih sangat relevan dalam hal hukum sebab akibat tersebut. Namun manusia modern juga ada yang melupakan hukum tersebut, karena hanya melihat akibat pembalasan seseorang sebagai kekejaman dan perasaan diteror, sehingga melakukan kekejaman itu pula.

Hanya harga diri yang bertolak dari sebab akibat sajalah yang bisa dimaklumi di dalam carok. Harga diri (yang dalam bahasa Madura disebut *ajhina abâ'*) tidak bisa dilihat, tapi bisa dirasakan. Seorang yang memiliki harga diri, pasti perilakunya tidak ceroboh, karena ia memiliki budi pekerti yang baik. Karena itu, sebaiknya kita tidak terlalu royal mengorbankan harga diri sebagai usaha mempertahankan diri dari kesalahan yang berasal dari kesalahan kita sendiri. Sebagai anggota keluarga yang sekaligus sebagai anggota masyarakat, setiap orang dengan harga dirinya berkewajiban memberi kemajuan kepada masyarakatnya, bukan untuk menjadi beban masyarakat.

Dalam hal ini, kearifan lokal leluhur Madura sudah menggariskan bagaimana seseorang akan memperoleh harga diri tersebut, yaitu dengan jalan¹², antara lain:

1) Berusaha menunaikan segala kewajiban, walaupun terhadang oleh berbagai kesulitan;

- 2) Tiap hari harus menambah ilmu pengetahuan yang berguna dan dapat menunjang pengalaman dan keluasan pikiran;
- 3) Berdaya-upaya agar diri tidak mudah tergoda oleh cemerlangnya pengaruh keduniaan yang palsu, sehingga mengakibatkan tergelincirnya diri mengikuti jalan yang tidak sah atau tidak diridloi Allah SWT;
- 4) Berusaha memperbaiki kekurangan perangai sendiri dengan meningkatkan perilaku yang telah baik;
- 5) Senantiasa menimbang perkataan, agar kata-kata yang keluar dari mulut selalu baik, sedap didengar dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Tiap perkataan yang dilontarkan cocok dengan perbuatan. Karena perkataan dapat mengakibatkan jatuhnya harga diri. Kata para sepuh: "hati-hati dalam setiap perkataan, karena kalau sudah keluar sukar untuk ditarik kembali," (*mon copa la ghâghhâr ka tana ta' kennèng jhilât polè*);
- 6) Giat membaca sejarah para pemimpin atau para pahlawan, memperhatikan atau meniru mereka dalam mengejar cita-cita dan usahanya. Menyeksamai pergaulan hidup yang baik serta senang mendengar nasihat khususnya dari *Bhuppa'- Bhâbhu'- Ghuru- Rato*.

Dengan demikian, *arghâna abâ'* yang merupakan bagian dari kearifan lokal sangat identik dengan pembinaan budi pekerti. Budi pekerti merupakan

¹²Sulaiman Sadik, et al., *Kearifan Lokal Madura*, hlm. 27.

cerminan perilaku manusia, dan perilaku manusia ini sangat diperlukan dalam memajukan diri, masyarakat dan bangsa. Karena itu, pembinaan budi pekerti merupakan hal yang sangat penting. Dalam etnik Madura, para leluhur Madura telah menyiapkan ungkapan-ungkapan, seperti ungkapan yang terdengar melalui pantun, *sendhèlan*, si'ir atau dongeng-dongeng yang merupakan cerita karya sastra lisan Madura.

Karakteristik Manusia Madura

Saat ini, ditengarai perilaku generasi penerus mulai mengabaikan tradisi berbudi pekerti. Salah satu penyebabnya karena banyak keluarga Madura mulai melupakan karakter asli Madura. Walau sudah banyak tersebar dalam catatan dan banyak dituturkan, karakter Madura tersebut penulis ulang lagi di sini yaitu:

- 1) Orang Madura identik dengan insan religius (Islami). Bila ada orang Madura bukan muslim, ia tidak akan berani secara terbuka akan mengatakan bahwa dirinya non muslim. Sebagai bukti, bilamana ada orang Madura yang kata-katanya tidak dipercaya oleh lawan bicaranya, ia akan meradang dan bersumpah dengan kata-kata *Mandhâr kapèra* (jika saya bohong, semoga saya menjadi kafir). Buya Hamka dalam salah satu bukunya menulis : "Tatkala pada tanggal 25 November 1959, saya sempat menziarahi Madura kembali, sesudah ziarah pertama 25

tahun silam (1934) nampak bahwa tradisi-tradisi yang ditanamkan Islam sejak zaman bahari masih banyak yang belum dapat dibongkar oleh tradisi-tradisi modern pengaruh Barat, yang di daerah lain sudah banyak luntur. Misalnya saja, tidak memakai peci atau kopiah, jika sembahyang di mesjid masih akan mendapat teguran keras. Mungkin akan dilempari batu. Satu istiadat yang utama pada beberapa kampung ialah mendirikan langgar kepunyaan keluarga di samping rumah tangga, walaupun dari rumah itu mesjid tidak begitu jauh. Langgar kepunyaan keluarga yang didirikan di samping rumah tangga adalah tempat bersembahyang keluarga bersama-sama dan juga tempat bermusyawarat, memperkatakan urusan keluarga. Apabila tetamu datang dari jauh, tidaklah akan kekurangan pondokan tempat bermalam, sebab langgar ada. Kawan-kawan yang menyambut saya di Madura berkata dengan penuh kebanggaan bahwa inilah satu-satunya pulau di Indonesia yang agamanya tidak bercampur. Pulau Sumatra -kata kawan itu- masih mempunyai daerah Kristen, yaitu di Batak, Pulau Sulawesi masih mempunyai daerah Kristen, yaitu di Minahasa dan Toraja, Pulau Kalimantan bagian pedalaman (Dayak) telah jadi Kristen. Tetapi pulau kami 100% Islam! kata kawan itu..."

2) Orang Madura di dalam rumah tangganya dengan keluarga selalu berbahasa Madura. Namun setelah memasuki masa modern, banyak keluarga Madura di dalam rumah tangganya sudah meninggalkan karakter Madura. Mereka pada umumnya di perkotaan atau di pinggiran kota, terutama dalam keluarga intelek sudah beralih menggunakan bahasa Indonesia dengan alasan yang kurang jelas. Dalam seminar pra kongres kebudayaan Madura di Pamekasan yang dilaksanakan pada bulan April tahun 2011, salah seorang dari tiga orang penyajinya membawakan makalah yang bernada pesimis berjudul *Sepuluh tahun lagi Bahasa Madura ditengarai akan punah, salah siapa?* Penulis¹³ sama sekali tidak kuatir bahwa bahasa Madura akan punah dalam sepuluh tahun mendatang atau seterusnya selama etnik Madura ada. Hal ini karena jumlah penutur bahasa Madura yang setiap tahun terus bertambah dan saat ini, telah menjadi bahasa daerah ketiga terbesar di negeri kita setelah Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda. Namun walaupun demikian, penulis tidak dapat menjamin, apakah Bahasa Madura masa depan akan tetap sama seperti saat ini atau semakin berubah dengan bertambahnya banyak kosa kata

¹³Yang juga diundang dalam Seminar Pra Kongres tersebut.

serapan dari luar, sehingga apabila dibandingkan dengan bahasa Madura saat ini, bahasa Madura masa depan tersebut mungkin sudah bisa disebut melenceng. Bahasa Madura di Jaman *Bhuju' Lèr-saalèr* (*Lir-saalir* di *Jhâmbringèn*, Proppo, pada abad 16 M)¹⁴ sudah sangat beda dengan Bahasa Madura pada saat ini. Karena itu, kita harus tetap optimis bahwa Bahasa Madura tidak akan pernah punah. Bahkan menurut para ahli, bahasa Arab yang menjadi bahasa Al-Qur'an terjadi dari banyak bahasa yang ada sebelumnya di daerah Timur Tengah. Siapa yang bertanggung jawab terhadap persoalan ini? Tentu hal ini menjadi tanggung jawab keluarga orang Madura sendiri, karena tidak menggunakan bahasa Madura dalam berkomunikasi di internal keluarga. Memang benar adagium dalam Buletin Yayasan Pakem Maddhu yang menyebutkan *Coma rèng Madhurâ sè bisa mertè Bhâsa Madhurâ*. Adagium inipun termasuk saran baik dan merupakan kearifan lokal yang perlu diperhatikan.

¹⁴Sebagai bukti, di desa tersebut pada setiap malam terang bulan di bulan Rabi'ul awal, selalu ada upacara penghormatan kepada *Bhuju' Lèr-saalèr* dengan melagukan lagu *Lir-saalir*. Tetapi, bahasa Madura yang digunakan sudah sulit untuk dimengerti pada saat ini. Sebab, syair *lir-saalir* yang dilantunkan sesuai dengan bahasa Madura masa *Bhuju' Lèr-saalèr* dulu, walaupun pada jaman mereka dan jaman kita bahasanya tetap sama yaitu bahasa Madura.

3) Orang Madura selalu peduli terhadap lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan masyarakatnya. Ini jelas telah banyak dari tokoh masyarakat Madura apakah petani maupun dari ulama pada masa lalu yang memperoleh penghargaan Kalpataru dari Pemerintah NKRI, karena mereka telah berhasil menghidupkan lingkungannya dari dari situasi yang tandus menjadi hijau, termasuk usaha untuk mencegah abrasi pantai, sebagaimana telah dilakukan oleh masyarakat Pondok Pesantren An-Nuqayah Guluk guluk. Walaupun dalam sejarah banyak diungkapkan bahwa Madura adalah pulau yang cantik dan subur, kemudian berubah menjadi tandus. Hal ini akibat dari banyak hal antara lain karena ulah para penguasa di Madura. Seperti diketahui, saat penduduk Madura masih relatif kecil jumlahnya, Sultan Agung memindahkan 40.000 laki-laki Madura ke daerah Gresik. Di sana, mereka dijadikan petani untuk keperluan logistik Mataram yang tentaranya selalu melakukan penaklukan. Jumlah 40.000 orang saat itu bukan jumlah yang sedikit. Akibatnya tanah Madura menjadi terbengkalai tak terurus. Bahkan, pada masa penjajahan Hindia Belanda, hutan di Madura ditebangi oleh siapa saja tanpa ada aturan hukum yang melindunginya. Sejarah tegas mencatat, ketika salah seorang bupati di Madura merasa cemas

dengan keadaan hutan Madura, Sang Bupati melapor pada Tuan-tuan Tujuhbelas (Dewan Perwakilan untuk rakyat jajahan yang ada di parlemen Belanda) tentang bahaya yang mungkin akan timbul dari tergusurnya hutan di Madura. Laporan tersebut mendapat tanggapan, maka dikirim utusan parlemen Belanda untuk melakukan survey lapangan. Ternyata, ditemukan bahwa hujan di Madura normal adanya dan kekeringan tersebut terjadi akibat kerusakan hutan yang dilakukan oleh banyak orang yang tak terkontrol oleh pemerintah. Karena itu, utusan parlemen Belanda tersebut menemui Gubernur Jawa Timur saat itu, yaitu Van der Plaas. Ketika utusan parlemen Belanda tersebut meminta agar pemerintah Hindia Belanda di Jawa Timur melakukan usaha penghutanan kembali agar Madura terhindar dari kekeringan dan ketandusan, usul utusan parlemen Belanda tersebut tidak mendapat respon dari Van der Plaas. Sang Gubernur mengaku memang melakukan pembiaran tentang kerusakan hutan di Madura dengan alasan untuk menjaga tetap berlangsungnya persil-persil (perkebunan) pemerintah jajahan dan juga milik orang-orang Belanda, di mana pekerjaanya terdiri dari orang-orang Madura, baik di Pulau Jawa maupun di pulau Sumatera. Orang Madura sangat diperlukan untuk persil-persil tersebut, sebab orang

Madura memiliki tenaga yang kuat, rajin bekerja dan selalu bersabar, walau dengan upah yang rendah. Menurut Van der Plaas, bila hutan Madura dihijaukan kembali, Madura akan makmur dan itu akan berakibat orang Madura tidak akan pernah mau lagi menjadi buruh perkebunan. Jika hal itu terjadi, menurut Van der Plas, persil akan sulit mendapatkan buruh murah dan tekun, seperti orang Madura dan bisa gulung tikar. Pendapat Van der Plas tersebut termasuk kearifan lokal yang amoral, karena kekejaman pikirannya.

Memahami Kearifan Lokal Madura

Berdasarkan penjelasan di atas, kearifan lokal Madura dapat dikelompokkan dalam lima kelompok, yaitu: a) Komunikasi dengan Tuhan; b) Komunikasi antar manusia; c) Komunikasi dalam keluarga; d) Komunikasi dalam masyarakat; e) Komunikasi dengan alam.

Komunikasi dengan Tuhan

Sebagai etnik dengan Islam sebagai salah satu karakternya, generasi Madura sejak dini sudah diusahakan untuk dihubungkan dengan Penciptanya. Seorang ibu yang akan menidurkan anaknya, ia selalu bersenandung *abhântal sahadhât, asapo' iman, apajung Allah, asandhing Nabbhi*. Makna senandung tersebut demikian mantap terserap, sehingga ketika si anak mulai dapat berucap dengan lancar, ia akan selalu membaca

dua kalimat syahadat, sebelum ia merebahkan kepalanya ke bantal. Dalam hati dan sebelum mata terpejam, ia selalu berserah diri kepada Allah, dan beriman kepadaNya, MalaikatNya, KitabNya, Rasul dan NabiNya, serta yakin akan hari akhir dan yakin akan takdirNya semata. Di saat yang lain, untuk melakukan sesuatu yang dipandang berat, seorang Madura selalu menghentakkan kakinya ke tanah (*agherjhâ bhumè*) dan pandangannya tertuju ke atas sebagai tanda ia berdoa kepada Allah. Dalam dunia pesantren, tersusun *siir-siir* yang bernafaskan agama dan berlaku bukan saja untuk penghuni pesantren, tetapi juga bagi masyarakat umum di luar pesantren. Demikian pula, para ulama selalu mengingatkan akan ayat-ayat suci Al Qur'an yang dipilih secara selektif berdasarkan perkembangan jaman secara kronologis, seperti terlihat pada:

- Bahwa seorang Muslim harus menghargai akal pikiran manusia
 - a) Islam menganjurkan pemeluknya untuk menuntut ilmu, baik ilmu yang diwahyukan dalam kitab suci dan diturunkan kepada para nabi; ilmu yang diilhamkan, seperti temuan para ahli yang hasilnya sangat berguna bagi manusia; maupun ilmu yang dibentangkan, seperti ilmu yang menjadikan manusia mengerti bagaimana hujan tercipta.
 - b) Islam melarang pemeluknya menjadi *Pak Turut*. Sebagaimana difirmankan Allah

dalam Al Qur'an: "...dan janganlah engkau turut-turutan saja dalam hal yang engkau tidak ketahui (karena) sesungguhnya pendengaran dan penglihatan serta hati, semuanya itu akan ditanya tentang hal itu."¹⁵

- c) Islam mengajarkan pemeluknya untuk berinisiatif dan berkreasi. Islam menganjurkan agar selalu berusaha untuk mencukupi kebutuhan, merintis jalan dan berinisiatif untuk dunia yang bermanfaat bagi manusia, sebagaimana sabda Nabi SAW : "...Barang siapa memenuhi suatu cara (dalam keduniaan) yang baik, ia akan dapat ganjaran sebanyak orang yang menggunakan cara yang baik itu sampai hari kiamat (HR. Abu Hurairah).
- d) Islam melarang kepada pemeluknya mengabaikan dunia. Pengumpulan dunia bagi umat Islam adalah dengan cara yang telah dituntunkan oleh agama, bukan dengan sekehendak hatinya, sebagaimana firman Allah, "Tuntutlah dengan apa yang telah Allah berikan kepada kamu, negeri akhirat dan jangan kamu lupakan nasibmu di atas dunia ini."¹⁶
- e) Islam mengajarkan kepada pengikutnya untuk melakukan

akulturasi antar manusia, kerabat dan keluarga, juga bertukar pikiran dan memahami ilmu pengetahuan, sesuai dengan FirmanNya, "Tidak mereka berjalan di atas bumi, supaya mereka mempunyai akal untuk berfikir, atau telinga untuk mendengar, karena sesungguhnya bukan mata mereka yang buta, melainkan hati yang ada dalam dada mereka."¹⁷

Komunikasi antar manusia

Kulturisasi antar manusia, harus dilakukan dalam rangka saling menghormati dan saling menghargai. Menghormati seseorang dengan melihat usia, seperti kepada orang tua kita, orang yang lebih tua, orang yang dituakan karena kebijakannya. Orang kaya juga dihormati, sebab orang kaya diharapkan bisa membantu si miskin. Demikian pula, orang yang berilmu dan orang yang memiliki status -seperti *umara'* dan ulama- harus dihormati. Serendah-rendah *umara'* adalah ketua RT dan serendah-rendah ulama adalah *Kèyaè Langghârân*. Sedangkan saling menghargai dimaksudkan agar kita tidak bersikap maunya sendiri dan memaksakan kehendak, terutama kepada mereka yang lebih muda dari kita. Selesaikan segala sesuatu dengan orang lain dengan cara yang santun, bijak dan cerdas.

¹⁵QS. Bani Israil : 36.

¹⁶QS. Al-Qashash : 77

¹⁷QS. Al-Hajj : 46

- a) *Mon bâ'na andhi' sèttong pangaterro, jhâ' sampè' su-kasusu, pèkkèr ghâllu paalos, sopajhâ tekka sè èkahajhât ma' lè ngennèng ka ca'—oca'an ajhâlâ sottra, (ngalakowaghi lalakon kalabân alos ta' adhu-gârudhus);*
- b) *Lakona lakonè, katoju'âna katoju'i / tugasmu kerjakan. Kursimu duduki.*
- c) *Jhâgâ ajhina abâ' na / jaga harga dirimu*
- d) *Kerja samalah kalian dalam kebaikan dan sekali-kali kalian jangan bersekongkol dalam kejahatan¹⁸*

Komunikasi dalam keluarga

Sekali-kali kamu jangan :

- a) *ajhuwâl abâ' = menjual diri*
- b) *araobhi cemmer = perilaku yang mempermalukan nama keluarga*
- c) keinginan orangtua terhadap keturunannya :
- *buwâ anaghân: anak tertua di masa tuanya diharapkan bisa memberi teladan kepada adik-adiknya.*
 - *mandhâr bâdhââ paè' dhârâna = semoga beruntung di kemudian hari.*

Komunikasi dengan masyarakat

Ucapan dan doa, seperti saat kita mengantarkan pertunangan, contoh: *"Pangareb dhâ' sadhâjana padhââ salang pojhi, nyo' ona dhâ' sè Aghung Sè Amorbâ jhâghât, malar mandhâr papacangan ana' Uci' sareng ana' Adè, kaparèngan rahmad bherkat omor, kantos kalampan sadhâjâ hajhât tadhâ'â*

¹⁸QS. Al-Mâidah (5): 2

cobhâ tor alangan, pa-ponapa dhâri papacangan è arè samangkèn kantos kalampan dhâ' kakabinan è bingkèng arè, dhâddhiâ jhudhu sè rokon, atong rontong rampa' naong bringèn korong kantossa atongket roman, samporna dhunnya akhèrat¹⁹

Demikian banyak dari perilaku yang harus dikontrol dengan pesan-pesan leluhur agar perilaku orang Madura tidak seburuk yang diberitakan oleh orang luar. *Tè-ngatè acaca sabâb mon copa la ghâghhâr ka tana ta' kennèng jhilât polè²⁰* Tidak boleh melakukan fitnah. Orang yang suka memfitnah berarti suka bohong, tak ubahnya seperti pedagang bakulan. Dalam bahasa Madura, leluhur mengingatkan: *ajjâ' sampè' lècèghân ma' ta' èkoca' colo' bâlijjhâ.*

Komunikasi dengan alam

Alam yang setiap saat menjadi tempat berinteraksi manusia Madura dalam mewujudkan komunikasinya. Orang Madura memiliki perhitungan-perhitungan yang hampir sama dengan rumpun suku bangsa lainnya, seperti Jawa dan Bali, misalnya tentang perhitungan hari dan hari pasaran. Adapun nama-nama hari dalam bahasa Madura hampir sama dengan Bahasa Indonesia, yaitu dimulai dari hari Ahad hingga hari Sabtu (Ahad, Sennèn, Salasa, Rebbu, Kemmès, Jum'at dan

¹⁹H. Muakmam, *Pangataoan Bhâsa*, (Pamekasan: Bina Pustaka Jaya, 2005), hlm. 15.

²⁰Ghazi al Farouk, *Kosa Kata Madura*, (Surabaya: Sarana Ilmu, 1992), hlm. 10.

Satto). Sedang hari pasarannya juga ada lima, yaitu: Manès, Paèng, Pon, Bâghi, Klèbun. Setiap hari dan hari pasar ini memiliki tempat yang dalam Bahasa Madura disebut *engghun*, lengkap dengan nilai yang disebut *natto*, yaitu: *Ahad 5, engghunna è tèmor; Sennèn 4 engghunna è dhâjâ; Salasa 3 engghunna è bârà' dhâjâ; Rebbhu 7 engghunna è bârà'; Kemmès 6 engghunna è tèmor dhâjâ; Jum'at 6, engghunna è tèmor lao'; Satto 9 engghunna è Lao'.*

Dalam penggunaannya, perhitungan fenomena alam yang dihasilkan sebagai berikut : Si Ali mau pergi menagih hutang di tempat lain yang letaknya di sebelah barat tempat tinggalnya. Agar berhasil menagih hutang, Si Ali yang memiliki *natto engghun tèmor*, ia harus menagih pada hari Ahad. Kalau ia menagih pada hari yang memiliki *natto engghun Bârà'*, yaitu hari Rebbhu, maka ia tak mungkin berhasil, sebab yang punya hutang berada di sebelah Barat di *nengghu* kehidupan. Walaupun demikian Si Ali masih harus melihat *natto* hari pasar, yaitu yang baik hari pasar *manès*, dan dihindari hari pasar *Klèbun*, sebab *Klèbun* merupakan keberuntungan bagi pemilik rumah yang mau ditagih hutangnya yang dalam bahasa Madura, disebut *jhâjâ dhâlem (Jhâjana orèng sè aotang)*. Dalam menghitung keberuntungan melalui hari dan hari pasar yang nilai *nettonya* disatukan dan terjadilah sebutan-sebutan seperti:

- *Lakona Apoy rajâ* (situasi mudah

panas), bila jumlah *natto* hari dan hari pasar = 18

- *Lakona Paksè*, (situasi menguntungkan bila pernikahan, atau pindah rumah), bila jumlah Hari dan Hari pasar = 11
- *Lakona Angèn* (tidak disenangi sebab situasi yang selalu berubah-ubah), bila jumlah *natto* Hari dan Hari pasar = 9
- *Lakona Arè* (situasi sangat menguntungkan), bila jumlah *natto* Hari dan Hari pasar = 15
- *Lakona Bintang* (situasi sejuk, menguntungkan), bila jumlah *natto* Hari dan Hari pasar = 14
- *Lakona Bulan* (situasi sejuk menguntungkan tapi cepar berubah), bila jumlah *natto* Hari dan Hari pasar =13
- *Lakona Ghunong* (situasi sangat menguntungkan), bila jumlah *natto* Hari dan Hari pasar =10
- *Lakona Apoy Kènè'* (situasi menguntungkan walau tidak terlalu sukses), bila jumlah *natto* Hari dan Hari pasar = 8
- *Lakona Bhumè* (situasi kurang menguntungkan), bila jumlah *natto* Hari dan Hari pasar
- *Lakona Aèng* (situasi kegiatan lancar), bila jumlah *natto* Hari dan Hari pasar=16

Khususnya di wilayah luar kota, hampir semua yang terlihat oleh leluhur Madura dijadikan perumpamaan untuk membentuk karakter masyarakatnya. Matahari, bulan, bintang, gunung, angin, guntur, termasuk air bah atau banjir

semuanya dimanfaatkan, yang pada umumnya dalam bentuk peribahasa, contoh :

a) Matahari - (*ar è*)

- *Arèna para' competta* (matahari hampir tenggelam) = usia seseorang yang sudah sangat tua, atau bisa juga pemegang kekuasaan yang sudah hampir berakhir.
- *Sorem arèna* (matahari bersinar redup) = sedang sedih / susah.
- *Ngakan asella arè* (makan selang sehari) = hidupnya sengsara

b) Bulan (*bulân*)

- *Akantha bulân kasèyangan* (seperti bulan di siang hari) = kulit seorang perempuan yang agak kuning.
- *Akantha bulân pornama* (bak bulan purnama) = perempuan cantik

c) Bintang (*bintang*)

- *Ghâi' bintang ghâghghâr bulân* (maunya menjolok bintang tapi yang jatuh rembulan) = maunya yang besar tapi memperoleh kecil.
- *Mara bintang portèka* (seperti bintang kejora) = mata perempuan yang terlihat bening menyenangkan.

d) Gunung (*ghunong*)

- *Èrobhhuwi ghunong* (terkena gunung longsor) = seseorang yang mendapatkan bahaya kecelakaan

e) Angin (*angèn*)

- *Madhu angèn* (bertengkar dengan angin) = bertengkar masalah kecil
- *Attas angèn, bâbâ angèn* (di atas angin di bawah angin) = dalam

beradu pendapat pasti ada yang salah dan yang benar.

f) Air (*Aèng*)

- *Addhu padhâ aèngnga* (pertemuan sama-sama airnya) = minta bantuan pada orang yang sederajat.
- *Aèng aghili ka tase'* (air mengalir ke laut) = sesuatu yang sesuai dengan program.

g) Bâ' â, bânjir (air bah, banjir)

- *Bâ' â dêrâ* (banjir darah) = perang, perkelahian, carok hingga banyak yang terluka.

h) *Ghaludhuk* (guntur)

- *Kabânnya'an ghâludhuk korang ojhân* (banyak guntur, hujannya sedikit) = banyak bicara tak berilmu.
- *Ka attas tako' ka ghâludhuk, ka bâbâ tako' ka carang* (ke atas takut pada guntur ke bawah takut pada duri) = penakut tanpa sebab
- *Tako' ka monyèna ghâludhuk* (takut pada bunyi guntur) = takut kepada sesuatu yang belum pasti.
- *Ghâludhuk nèmor* (suara guntur di musim kemarau) = orang yang marah keterlaluhan

i) *Pertanian*

- *Ta' atanè ta' atana'* (tidak bertani tidak menanak) = tidak bekerja sulit mendapat makan.
- *Ta' nyaman pas anyè* (tidak enak, tidak bekerja lalu ikut makan hasilnya) = makan numpang pada orang lain tidak enak.
- *Buwâ sè manès èkoro' ola'* (buah ranum biasanya bergulat) =

lalakon bhaggus ta' essa dari patenna.

- *Pao sè manèssa cèlo' ghàllu* (mangga sebelum menjadi manis terasa kecut) = berakit-rakit ke hulu berenang ketepian.
- *Atongket tebbhu* (bertongkat tebu) = tidak kekal persahabatannya, tebu habis dijinadikan tongkat lalu diisap airnya, sepanya di buang.
- *Atongket roman* (bertongkat batang bulir padi) = orang yang merasakan hidup sampai tua benar, sehingga bertongkat tangkai padi saja yang sangat ringan karena tak mampu membawa tongkat dari kayu.²¹

Demikian Kearifan Lokal Madura berupa pesan-pesan mulia dari leluhur yang oleh masyarakat orang Madura selalu digunakan untuk mencari penyelesaian dalam permasalahan perorangan maupun dalam masyarakat. Kearifan Lokal sebagai petunjuk penyelesaian masalah lebih nyata kebaikannya. Berbeda bila permasalahan diselesaikan dengan cara politik, kebenaran yang di peroleh semu atau sama sekali tidak berwujud suatu kebenaran. Harapan utama dari penulisan ini, khususnya untuk dapat dipahami oleh generasi muda Madura kemudian mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sekaligus sebagai upaya melestarikan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

²¹Sulaiman Sadik, *Budaya Lokal Mempertegas Karakter Daerah*, hlm. 19.

DAFTAR BACAAN

- Al-Qur'an al-Karim
Tim Balai Bahasa Surabaya, *Ejaan Bahasa Madura yang Telah Disempurnakan*, (Surabaya: Balai Bahasa, 2004).
- Farouk, Ghazi AL, et.al., *Kosa Kata Basa Madura*, (Surabaya: Sarana Ilmu, 1992)
- Hadiwidjojo, Soenarto, R., *Pamong Praja dan Sepuluh Tahun Pembangunan Desa (1950-1960)*, (Pamekasan: t.p., 1960)
- Muakmam, *Pangataoan Bhasa*, (Pamekasan: Bina Pustaka Jaya, 2006).
- Sadik, A. Sulaiman., *Sastra Madura*, (Surabaya, CV. Karunia, 2006).
- , *Budaya Lokal Mempertegas Karakter Daerah*, (Surabaya: CV. Karunia, 2001).
- Sadik, A.Sulaiman., Muakmam & Chairil Basar, *Kearifan Lokal Madura*, (Surabaya: Departemen Pendidikan Nasional Prop. Jawa Timur, 2010).
- Wignyoamidarmo, *Baburugan Becce'*, (Bandabasa: t.p, 1914).
- Wiyata, A. Latif., *Carok, Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, (Yogyakarta: LkiS, 2002).

